



Konsep Pendekatan Integrasi Interkoneksi dalam Studi Agama dan Islam Kontemporer: Pemikiran Prof. Amin Abdullah

Muhammad Gafarurrozi

Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

mgafarurrozi@almaata.ac.id

Moh Fatkur Rohman

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Babussalam, Jawa Timur, Indonesia

rahmanonlyme@ashshohibiyah.sch.id

Izatul A'yun Syaibani

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

izatulayun97@gmail.com

DOI: doi.org/10.15548/mrb.v8i1.3494

Received: 12 Oktober 2024

Revised: 11 November 2024

Approved: 01 April 2025

Abstrak: Monodisiplin keilmuan yang ada di Indonesia merupakan problematika pengkajian Islam yang masih menjadi perdebatan di berbagai kalangan akademisi. Anggapan tentang monodisiplin sejatinya merupakan kemunduran keilmuan, karena menyebabkan terciptanya batas-batas akademik, dan peniadaan dialog dan komunikasi antar kajian disiplin keilmuan. Akibatnya, Islam hanya dipahami dari sudut pandang keislaman, tanpa memiliki hubungan dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sedang berkembang. Prof. Amin Abdullah kemudian menggagas sebuah paradigma baru yang berjudul integrasi-interkoneksi, dengan mengawali kampanyenya saat transformasi IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian *library research*. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi-interkoneksi Prof. Amin Abdullah menjadi solusi atas kegelisahan akademik, dengan menggunakan konsep keterkaitan dan saling berhubungan antar kajian bidang keilmuan. Membentuk dialog dan komunikasi dari berbagai perspektif dalam memahami suatu fenomena, sehingga dapat menciptakan sebuah kajian yang senantiasa berkembang dan berkemajuan.

Kata kunci: Monodisiplin, Integrasi, Interkoneksi

Abstract: The monodiscipline of science in Indonesia is a problem of Islamic studies that is still being debated in various academic circles. The assumption of monodiscipline is actually a decline in science, because it causes the creation of academic boundaries, and the elimination of dialogue and communication between scientific disciplines. As a result, Islam is only understood from an Islamic perspective, without having a relationship with various developing sciences. Prof. Amin Abdullah then initiated a new paradigm entitled integration-interconnection, by starting his campaign during the transformation of IAIN Sunan Kalijaga into UIN. This study uses a qualitative approach, using the type of library research. And the results of this study show that Prof. Amin Abdullah's integration-interconnection is a solution to academic anxiety, by using the concept of interconnectedness and interconnection between scientific studies. Forming dialogue and communication from various perspectives in understanding a phenomenon, so that it can create a study that is always developing and progressing.

Keywords: Monodisciplinary, Integration, Interconnectio.

PENDAHULUAN

Dikotomi keilmuan senantiasa menjadi perdebatan di kalangan akademisi, terutama pada perguruan tinggi. Pola perubahan zaman dan peradaban yang sangat cepat menuntut adanya transformasi paradigma pengakajian agama yang relevan, sehingga kajian Islam, utamanya terkait Studi Islam, dapat menyesuaikan dengan perkembangan dan perubahan ilmu pengetahuan dunia. Pada dasarnya, ilmu pengetahuan manusia secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga, antara lain *natural sciences*, *social* dan *humanities* (Abdullah, 2012). Tetapi, kondisi saat ini mengisyaratkan bahwa para ilmuwan sedang memiliki kegelisahan tentang *output* keilmuan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi. Banyak alumni universitas mampu memahami dengan baik posisi agama dari sisi normatifnya, akan tetapi tidak mampu memahami agama dari sudut pandang yang lain. Akhirnya, kondisi tersebut hanya menciptakan model *isolated entities*, sehingga tidak muncul adanya suatu hubungan yang saling berkaitan antara satu rumpun keilmuan dengan keilmuan yang lain (Abdullah, 2012).

Asumsi lama yang masih diyakini oleh mayoritas masyarakat menyebabkan adanya perdebatan-perdebatan yang diskursif tentang relasi agama dan ilmu pengetahuan (Waston & Suwartini, 2022). Agama dimulai dari adanya keyakinan yang bersifat doktriner, sedangkan ilmu pengetahuan berangkat dari adanya keragu-raguan, yang kemudian melahirkan adanya metodologi penelitian secara ilmiah dan komprehensif untuk membuktikan suatu kebenaran (Waston, 2016). Akan tetapi, independensi dari agama dan ilmu pengetahuan yang semakin mencolok mengakibatkan sains tidak lagi memanusiaikan manusia. Sehingga banyak produk-produk dari ilmu pengetahuan yang menjauhkan dari hak asasi, dan hakikat kemanusiaan.

Terjadinya perdebatan antara pemegang otoritas keagamaan melawan otoritas keilmuan, menjadi indikasi adanya kemunduran dalam bidang pengakajian keagamaan dan keilmuan yang berkembang saat ini (Abdullah, 2013). Monodisiplin yang diagungkan, dan egoisme dari masing-masing ilmuwan, menyebabkan tidak adanya titik temu ataupun dialog yang terjadi dari berbagai bidang kajian keilmuan. Sehingga, hanya akan membatasi diskusi dan dialog yang bersifat pengembangan, ataupun transformasi pendidikan yang sesuai dengan peradaban dan kemajuan zaman (Akmal, 2024).

Professor Amin Abdullah ialah salah satu cendekiawan Muslim di Indonesia yang konsisten berupaya dan menyuarakan adanya konsep integrasi dan interkoneksi dari masing-masing rumpun keilmuan. Mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode jabatan tahun 2001-2010 berkeyakinan bahwa hubungan integrasi dan keilmuan antara rumpun ilmu agama dan sains umum, akan menciptakan sebuah pola hubungan keilmuan yang kritis, inovatif, komprehensif dan relevan terhadap kebutuhan dan tantangan perkembangan zaman dan peradaban manusia. Beliau juga berupaya untuk menghilangkan dikotomi agama dan sains, sekaligus mendekatkan kembali relasi agama dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang eksis di berbagai disiplin keilmuan.

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas pemikiran dari Profesor Amin Abdullah secara deskriptif, sekaligus memetakan landasan dan alasan-alasan kritis beliau dalam mencetuskan dan mengampanyekan proyek integrasi dan interkoneksi dalam keilmuan, utamanya dalam perguruan tinggi yang ada di Indonesia ini. Sekaligus relevansinya bagi pengembangan keilmuan agama dan ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian *library research*. Fokus peneliti ialah dengan mencari berbagai sumber dan rujukan yang membahas tentang pemikiran Prof. M. Amin Abdullah dalam konsep epistemologi integrasi dan interkoneksi. Sumber data primer diperoleh melalui studi kepustakaan, dengan merujuk pada karya-karya, buku, sekaligus jurnal dan buku ilmiah yang telah menulis tentang beliau. Selanjutnya, analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik *content analyze*, dengan menganalisis data sesuai dengan kandungan informasinya (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

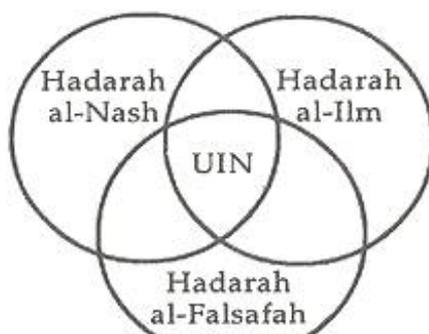
Kegelisahan akademik yang sejak lama muncul di kalangan masyarakat dunia, terutama dari kalangan masyarakat keagamaan, khususnya umat Islam, ialah adanya keyakinan dikotomis yang menyebabkan adanya pengkotak-kotakan pada disiplin keilmuan. Fokus kajian bidang agama dan ilmu pengetahuan dipahami sebagai satu entitas yang berdiri sendiri. Kajian agama dipegang oleh otoritas keagamaan, seperti kyai, ulama, ustadz, dan yang lain. Sedangkan pengkajian pada bidang keilmuan dipegang oleh golongan ilmuwan. Sementara itu, ulama tidak tertarik untuk mempelajari alam dan kehidupan manusia secara obyektif (Dewi Masyitoh, 2020). Bahkan, ada yang mengharamkan untuk mempelajari filsafat. Pada akhirnya, kondisi tersebut menyebabkan umat Islam lemah dalam memahami epistemologi ilmu pengetahuan.

Lemahnya pemahaman epistemologi keilmuan, terutama pada bidang kajian Islam, menyebabkan Prof. Amin Abdullah menggagas sebuah ide dan terobosan baru terkait integrasi dan interkoneksi keilmuan untuk menjembatani adanya kesenjangan pemahaman dan praktek keilmuan antara ilmu agama dan sains. Saat menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada era tahun 2001 hingga 2010, Prof. Amin Abdullah mencoba untuk menerapkan gagasannya menjadi sebuah paradigma pengetahuan baru yang diterapkan di kampus UIN Sunan Kalijaga, dengan ditandai dari adanya perubahan status institusi IAIN menjadi UIN (Abdullah, 2012). Paradigma integrasi-interkoneksi tersebut dibangun oleh beliau sebagai respon atas persoalan masyarakat yang terjadi pada masa sekarang. Corak pemikiran dari Prof. Amin Abdullah dalam menyusun paradigma integrasi-interkoneksi mengacu pada pemikiran seorang ilmuwan, yakni Muhammad Abid al-Jabiry. Beliau mengkaji karya-karya dari al-Jabiry, kemudian dikembangkan dan dimodifikasi kembali untuk menegaskan posisi epistemologi *bayani*, terhadap perbandingannya dengan epistemologi *irfani* dan *burhani* (Abdullah, 2012). Menurut Prof. Amin Abdullah di dalam bukunya, corak pemikiran Muhammad Abid al-Jabiry didukung oleh pola pikir fikih dan kalam. Di dalam tradisi keilmuan yang berkembang di kalangan perguruan tinggi, seperti STAIN dan IAIN, ataupun di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lain, seperti madrasah, ataupun pesantren, besar kemungkinan metode pengajarannya hanya berpacu pada corak pemikiran *bayani* (Abdullah, 2012). Kondisi ini menyebabkan adanya paradigma yang buntu antara model *bayani* dengan model *irfani* serta *burhani*. Pada akhirnya, corak dikotomis keilmuan lah yang sangat mendominasi dalam praktek keagamaan ataupun keilmuan yang berlaku saat itu. Oleh karena itu, adanya pola hubungan dan integrasi keilmuan dari masing-

masing metode, akan menciptakan sebuah diskusi untuk saling memahami, dan berdialog antara pola pikir *bayani*, *irfani* dan *burhani*.

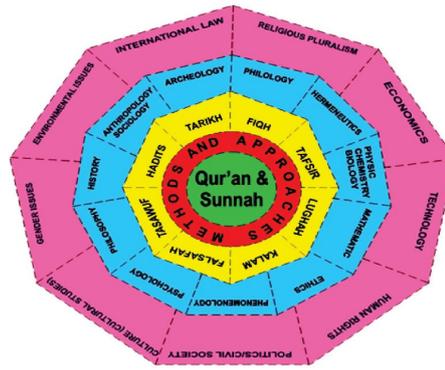
Posisi Al-Quran dan Sunnah juga mendorong untuk memperhatikan alam yang kemudian melahirkan ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu tersebut juga diperlukan untuk menjelaskan masalah agama (Nata, 2018). Karena sosial berkaitan erat dengan interaksi dan komunikasi pengikut agama. Selain itu, Al-Quran dan Hadis juga mendorong akal untuk menghasilkan ilmu filsafat, dan mendorong digunakannya hati nurani dan intuisi untuk menghasilkan tasawuf (Sufatman, 2022). Konsep sederhana ini merupakan gambaran penting terkait adanya pola hubungan dari sumber hukum Islam primer, terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan yang saat ini sedang berkembang.

Konsep keilmuan integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Prof. Amin Abdullah berlandaskan pada trikotomik *hadarat*, yang selama ini menjadi acuan beliau dalam menganalisis sekaligus merumuskan gagasannya (Abdullah, 2015). Trikotomik *hadarat* yang dimaksud adalah *hadarat an-nas*, yakni keilmuan agama yang bersumber dari teks-teks. *Hadarat al'Ilm* yang dipahami sebagai budaya pendukung keilmuan factual-historis empiris, yaitu ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman. Kemudian *hadarat al-falsafah* yakni budaya pendukung keilmuan etis-filosofis (Atika Yulanda, 2019). Berikut skema hubungan *hadarat* yang telah dirumuskan oleh Prof. Amin Abdullah.



Gambar I. *hadarat*

Pada skema tersebut, dapat dipahami bahwa masing-masing rumpun keilmuan hakikatnya memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam segi pengkajiannya. Prof. Amin Abdullah menegaskan bahwa keterbatasan tersebut sejatinya ditutup oleh bidang keilmuan yang lain (Rambe, 2019). Dengan kata lain, kekurangan yang dimiliki oleh salah satu bidang kajian rumpun keilmuan dilengkapi oleh bidang-bidang keilmuan yang lain. Dengan catatan, para ilmuwan, maupun pemegang otoritas dari masing-masing bidang kajian, bersedia untuk melakukan dialog, kerja sama, dan memanfaatkan metode serta pendekatan yang digunakan oleh rumpun keilmuan yang lain. Alhasil, dari paradigma tersebut muncul sebuah paradigma baru, yaitu sebuah pola hubungan integrasi dan interkoneksi dari masing-masing keilmuan, yang melahirkan bidang kajian sekaligus pengembangan keilmuan sesuai dengan kemajuan zaman dan peradaban manusia. Agama akan senantiasa selaras dengan ilmu pengetahuan umum, dan berlaku sebaliknya.



Gambar 2. Rumpun Keilmuan

Pada skema jaring laba-laba yang dikembangkan oleh Prof. Amin Abdullah di atas, diketahui bahwa sumber utama dari adanya konsep integrasi dan interkoneksi ialah Al Quran dan Sunnah. Kemudian memiliki penjabaran dari teks-teks yang terkandung di dalam sumber utama tersebut, menjadi berbagai macam ilmu pengetahuan yang hingga saat ini masih eksis dan dipelajari oleh masyarakat di dunia. Penjabaran tersebut memiliki pola keterkaitan antara satu rumpun keilmuan dengan keilmuan yang lain. Oleh sebab itu, tidak ada pertentangan apabila masing-masing otoritas keilmuan mampu memahami dengan baik konsep integrasi tersebut.

Garis yang terputus pada skema tersebut juga menegaskan bahwa adanya prinsip saling keterbukaan antara satu rumpun keilmuan dengan yang lainnya (Atika Yulanda, 2019). Keterbukaan terkait pengkajian, metodologi, maupun epistemologi keilmuan. Sehingga, dapat menciptakan sebuah pengembangan keilmuan yang bersifat integratif dan interkoneksi, dengan tetap memerhatikan Al Quran dan Sunnah sebagai sumber rujukan utama ilmu pengetahuan. Disisi lain, apabila terjadi pertentangan antar disiplin keilmuan, maka alternatif penyelesaian yang dapat diambil ialah dengan mengembalikan dasar pemikiran dan pemahaman kepada Al Quran dan Sunnah. Agar pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan tetap selaras dengan pedoman dogmatisme Islam yang diyakini.

Mengutip intisari dari buku Prof. Amin Abdullah dengan judul *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin; Metode Studi Agama dan Islam Kontemporer*, menerangkan bahwa konsep integrasi dan interkoneksi yang digagas oleh Prof. Amin, merupakan sebuah konsep yang kemudian dikembangkan ke dalam pengembangan sudut pandang ilmu pengetahuan dan Islam yang semakin berkemajuan. Berkaitan dengan pengembangan tentang *hadharat* yang dikembangkan oleh Prof. Amin, bisa dipahami dari tabel berikut:

Table I pengembangan tentang *hadharat*

Posisi Keilmuan	Monodisiplin	Polidisiplin	Transdisiplin
<i>Hadharah al-Nash</i>	Pengetahuan akhlak (etika) agama bersumber pada etika agama yang sama	Pengetahuan tentang akhlak (etika) merupakan pemikiran falsafah dari beberapa agama	Pengetahuan tentang akhlak (etika) merupakan etika “superposisi” dari berbagai etika agama
<i>Hadharah al-Falsafah</i>	Pengetahuan falsafati agama adalah hasil pemikiran falsafati agama yang sama	Pengetahuan falsafati agama merupakan hasil dari berbagai pengetahuan	Pengetahuan falsafati suatu agama merupakan “superposisi” pandangan

Posisi Keilmuan	Monodisiplin	Polidisiplin	Transdisiplin
<i>Hadharah al-Ilm</i>	Pengetahuan keilmuan tentang fenomena natural dan sosial bersifat pengkajian monodisipliner	falsafati beberapa disiplin ilmu Beberapa ilmuwan dari beberapa disiplin keilmuan menggunakan teori dan metode dari beberapa disiplin ilmu	falsafati dari beberapa falsafah transdisiplin Peneliti fenomena natural atau sosial gunakan pendekatan transdisiplin untuk analisis di bidang keilmuannya

Dengan demikian, pergumulan dan juga dialog antara agama dan ilmu pengetahuan menemukan titik terang. Pada akhirnya, paradigma keilmuan yang selama ini diyakini sebagai monodisiplin, akan berkembang seiring dengan adanya penerapan integrasi dan interkoneksi yang menjembatani adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan kajian keagamaan. Berdasarkan paradigma integratif-interkoneksi tersebut, terdapat tiga acuan arah pengembangan keilmuan (Abdullah, 2021).

Semipermeable

Istilah ini berasal dari ilmu biologi dengan kaidah “*survival for the fittest*” (mahluk yang paling dapat bertahan hidup adalah yang paling cepat dapat menyesuaikan diri) adalah yang paling menonjol (Dasrizal et al., 2024). Dalam hal ini, Amin menegaskan bahwa hubungan antara ilmu dan agama semestinya tidak dibatasi oleh tembok-tembok pembatas. Melainkan harus saling menembus, berdialog, bertukar informasi dan perspektif, dengan tetap memperhatikan garis-garis batas dari masing-masing bidang ilmu pengetahuan (Abdullah, 2021).

Intersubjective Testability

Arah pengembangan tersebut diambil oleh Prof. Amin berdasarkan pendapat dari Ian G. Barbour. Menurut beliau, rambu-rambu ini menunjukkan adanya pemahaman terkait semua komunitas keilmuan ikut andil dan bersama-sama, sekaligus berpartisipasi dalam menguji tingkat kebenaran penafsiran dan pemaknaan data yang diperoleh peneliti dan ilmuwan dari lapangan (Adhika Alvianto et al., 2023).

Creative Imagination

Imajinasi kreatif dimaknai sebagai sebuah kemampuan seseorang/peneliti untuk berimajinasi menghubungkan berbagai macam variabel-variabel, kemungkinan-kemungkinan, ataupun sintesa dari berbagai macam bidang kajian keilmuan, untuk mempetakan sebuah fenomena, sekaligus mendialogkan antar bidang kajian keilmuan (Abdullah, 2020).

Implementasi dari paradigma integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Prof. Amin Abdullah menunjukkan adanya dialog pemaknaan interpretatif atas *nash*, al Quran, dan Hadits, dengan tidak meninggalkan perspektif-perspektif keilmuan dari yang dimungkinkan ada dan dapat dikembangkan. *Hadharah al-Ilm* berkaitan dengan ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan, seperti sains, teknologi, dan ilmu-ilmu sosial-humaniora, akan memiliki singgungan dengan *hadharah al-falsafah*. Berlaku sebaliknya, *hadharah al-falsafah* akan terasa monoton jika tidak memiliki keterkaitan dengan isu-isu keagamaan.

Dengan paradigma integratif-interkoneksi, maka tiga wilayah pokok dasar ilmu pengetahuan, yakni agama, *natural sciences*, dan *social-humanities sciences*, akan memiliki

keterikatan satu sama lain. Akan memunculkan berbagai macam dialog, komunikasi antar disiplin keilmuan, dan pengembangan untuk mencapai sikap dan cara berpikir yang multidimensi, multicultural, dan interreligious.

KESIMPULAN

Paradigma intergratif-interkoneksi yang dimunculkan oleh Prof. Amin Abdullah merupakan sebuah paradigma baru yang menjadi jawaban atas kegelisahan akademik, dengan bertujuan untuk menghapuskan batas-batas egoisme antar bidang kajian ilmu. Sehingga tercipta sebuah hubungan dialog, komunikasi, dan integrasi dalam menciptakan sebuah paradigma baru keilmuan untuk menjawab tantangan perubahan peradaban dan zaman. Dengan demikian, adanya penerapan integrasi-interkoneksi, yang diawali dengan transformasi keilmuan pada perguruan tinggi Islam, menjadi momen sakral bagi Amin Abdullah untuk mengkampanyekan idenya terkait paradigma integratif-interkoneksi. Sekaligus, menjadi awal dari berlakunya paradigma baru, khususnya pada perguruan tinggi di Indonesia.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif Interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2013). Agama, Ilmu dan Budaya Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan. In *Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia*.
- Abdullah, M. A. (2015). Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- Abdullah, M. A. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. *Maarif*, 15(1), 11–39. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>
- Abdullah, M. A. (2021). *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin; Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. IB Pustaka.
- Adhika Alvianto, Muhammad Arif, Rosi Islamiyati, & Muhammad Harkim Novridho. (2023). Investigating The Influence Of Mukti Ali's Scientific-Cum-Doctriner On Amin Abdullah's Integration-Interconnection In Islamic Studies. *Al'Adalah*, 26(1), 1–18. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v26i1.341>
- Akmal, M. I. (2024). Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 120–136.
- Atika Yulanda. (2019). Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkoneksi M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam. *Jurnal Tajdid*, 18(1).
- Dasrizal, B., Suhail, M., & Pradipta, R. (2024). Integrative Knowledge and Contemporary Issues: Evaluating Amin Abdullah's Paradigm of Multidisciplinarity. *Islamic Thought Review*, 2(1), 48–59.
- Dewi Masyitoh, D. (2020). Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi. *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora*, 4(1).

Nata, A. (2018). *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Prenamedia Group.

Rambe, U. K. (2019). Pemikiran Amin Abdullah. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i2.4850>

Suftratman. (2022). Integrasi Agama Dan Sains Modern Di Universitas Islam Negeri
Integration of Religion and Modern Sains At State Islamic. *Al-Afkar*, 5(1), 209–228.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RnD*. Alfabeta.

Waston. (2016). Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah dan Relevansinya Bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 17(1).

Waston, & Suwartini, S. (2022). Multicultural and multidisciplinary Islamic religious education and its significance for nurturing religious moderatism. *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity*, 1(1), 76–98. <https://doi.org/10.18326/ijores.v1i1.76-98>